

MODEL KEPEMIMPINAN SPIRITUIL MILITER ALI KHAMENEI TERHADAP KETAHANAN IDEOLOGIS DAN PERTAHANAN MANDIRI DALAM PERSPEKTIF STRATEGI PERTAHANAN INDONESIA

¹Mujahidin, ²Fitriyan Rupito, ³Tarsisius Susilo ⁴Gusti Bagus Oka Tapayasa, ⁵
H.D. Arifin Simanjuntak,

¹mujahidin1978@gmail.com, ²Roeph79@gmail.com, ³muchus70@gmail.com
⁴okatapayasa940@gmail.com, ⁵arifin.s2806@gmail.com

Sekolah Staf Dan Komando Tentara Nasional Indonesia

ABSTRACT

Ali Khamenei's leadership as Iran's Supreme Leader represents a model of military spiritual leadership that places ideology as the main pillar of national defence. Under his direction, Iran has developed ideological resilience through the consolidation of religious values, the strengthening of political legitimacy, and the development of military and paramilitary forces loyal to the principles of the Islamic revolution. This strategy goes hand in hand with an independent defence policy, particularly through a resistive economy programme and domestic defence industrialisation, which includes the development of ballistic missiles, drones, and other military technology, despite facing international sanctions and isolation. This article aims to analyse Khamenei's leadership model using a transformational, adaptive, and strategic military leadership theory approach, as well as utilising SWOT analysis tools to evaluate the strengths, weaknesses, opportunities, and risks of Iran's defence strategy. The results of the study show that ideological resilience provides strong legitimacy for independent defence policies, but also carries vulnerabilities in the form of technological isolation and prolonged economic pressure. For Indonesia, there are important lessons in building a defence doctrine that is distinctive, independent, and based on national ideological values, with adaptations in accordance with Pancasila and the democratic system. Thus, the model of military spiritual leadership can be a reference in formulating an adaptive and relevant Indonesian defence strategy towards Indonesia Emas 2045.

Keywords: *military spiritual leadership, ideological resilience, independent defence, Ali Khamenei, Indonesian defence strategy*

ABSTRAK

Kepemimpinan Ali Khamenei sebagai *Supreme Leader* Iran merepresentasikan model kepemimpinan spirituil militer yang menempatkan ideologi sebagai pilar utama pertahanan nasional. Di bawah arahannya, Iran mengembangkan ketahanan ideologis melalui konsolidasi nilai-nilai religius, penguatan legitimasi politik, serta pembinaan pasukan militer dan paramiliter yang loyal pada prinsip revolusi Islam. Strategi ini berjalan beriringan dengan kebijakan pertahanan mandiri, terutama melalui program *resistive economy* dan industrialisasi pertahanan domestik yang mencakup pengembangan rudal balistik, drone, serta teknologi militer lainnya, meskipun dihadapkan pada sanksi dan isolasi internasional. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis model kepemimpinan Khamenei dengan menggunakan pendekatan teori kepemimpinan transformasional, adaptif, dan strategis militer, serta memanfaatkan alat analisis SWOT guna mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan risiko dari strategi pertahanan Iran. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketahanan ideologis memberi legitimasi kuat bagi kebijakan pertahanan mandiri, namun juga menyimpan kerentanan berupa isolasi teknologi dan tekanan ekonomi berkepanjangan. Bagi Indonesia, terdapat pelajaran penting dalam membangun doktrin pertahanan yang berkarakter, mandiri,

dan berlandaskan nilai-nilai ideologis nasional, dengan adaptasi sesuai Pancasila dan sistem demokrasi. Dengan demikian, model kepemimpinan spirituil militer dapat menjadi referensi dalam merumuskan strategi pertahanan Indonesia yang adaptif dan relevan menuju Indonesia Emas 2045.

Kata kunci: kepemimpinan spirituil militer, ketahanan ideologis, pertahanan mandiri, Ali Khamenei, strategi pertahanan Indonesia

PENDAHULUAN

Dinamika geopolitik global pasca-Perang Dingin menampilkan konstelasi kekuatan yang tidak lagi semata ditentukan oleh ekonomi dan militer, tetapi juga oleh kualitas kepemimpinan strategis yang berakar pada ideologi. Salah satu figur yang menonjol dalam hal ini adalah Ayatollah Ali Khamenei, *Supreme Leader* Republik Islam Iran sejak 1989. Kepemimpinan Khamenei menegaskan peran sentral ideologi sebagai fondasi bagi ketahanan nasional, dengan menempatkan nilai-nilai Islam Syiah sebagai roh dari sistem politik, sosial, dan militer negara. Model kepemimpinan ini dikenal sebagai spirituil-militer karena mengintegrasikan legitimasi religius dengan kontrol penuh atas kekuatan pertahanan, sehingga menghasilkan perpaduan unik antara otoritas spiritual dan strategi militer.

Bagi Indonesia, kajian terhadap gaya kepemimpinan Khamenei menjadi relevan mengingat kebutuhan untuk membangun doktrin pertahanan yang tidak hanya adaptif terhadap ancaman konvensional maupun non-konvensional, tetapi juga berkarakter, mandiri, dan berakar pada falsafah Pancasila. Dalam konteks visi Indonesia Emas 2045, kepemimpinan yang mampu mengkonsolidasikan kekuatan ideologis dengan pengembangan teknologi dan industri pertahanan domestik akan menjadi penentu daya saing bangsa.

Kajian kepemimpinan strategis sering kali terjebak pada deskripsi personal atau narasi normatif tanpa mampu menurunkannya pada konsekuensi operasional bagi doktrin pertahanan. Penelitian terhadap Ali Khamenei pun lebih banyak fokus pada aspek politik domestik atau hubungan internasional, sementara peran kepemimpinannya dalam membangun ketahanan ideologis dan pertahanan mandiri jarang dikaji secara mendalam. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, khususnya terkait bagaimana model kepemimpinan spirituil-militer dapat dikonseptualisasikan sebagai referensi bagi negara lain, termasuk Indonesia.

Secara akademis, analisis ini memberikan kontribusi pada literatur tentang hubungan antara kepemimpinan, ideologi, dan strategi pertahanan. Pendekatan interdisipliner yang digunakan—menggabungkan teori kepemimpinan transformasional, adaptif, dan strategis militer dengan analisis kebijakan pertahanan—diharapkan memperkaya pemahaman tentang variasi model kepemimpinan dalam konteks geopolitik kontemporer.

Iran berada dalam posisi geopolitik yang kompleks, dikelilingi oleh ancaman eksternal seperti kehadiran militer Amerika Serikat di kawasan, konflik regional di Timur Tengah, serta tekanan diplomatik terkait program nuklir. Sejak awal kepemimpinannya, Khamenei menekankan pentingnya ketahanan ideologis untuk menghadapi ancaman eksternal, dengan keyakinan bahwa kekuatan militer tidak dapat dipisahkan dari kekuatan moral dan religius. Hal ini tercermin dalam kebijakan *resistive economy*, pengembangan industri pertahanan dalam

negeri, serta pemeliharaan pasukan Garda Revolusi Islam (IRGC) sebagai benteng ideologis sekaligus militer.

Kebijakan ini tidak hanya bertujuan menjaga kedaulatan, tetapi juga menciptakan ruang bagi Iran untuk menantang hegemoni Barat di kawasan. Melalui strategi tersebut, Khamenei berhasil menanamkan narasi bahwa ketahanan ideologis merupakan faktor krusial dalam keberlangsungan sebuah negara di tengah tekanan global. Narasi inilah yang kemudian menjadikan Iran relatif resilien meskipun menghadapi isolasi ekonomi dan militer berkepanjangan.

Indonesia menghadapi spektrum ancaman yang berbeda, mulai dari konflik perbatasan, kejahatan siber, disrupsi rantai pasok global, hingga ancaman ideologis transnasional. Walaupun sistem politik Indonesia demokratis dan berbasis Pancasila, terdapat kebutuhan untuk membangun ketahanan ideologis yang mampu memperkuat konsensus nasional di tengah arus globalisasi dan kompetisi geopolitik. Dari Iran, Indonesia dapat belajar tentang pentingnya konsolidasi ideologi nasional sebagai perekat bangsa sekaligus fondasi bagi strategi pertahanan.

Selain itu, kebijakan pertahanan mandiri Iran memberikan pelajaran penting bagi Indonesia dalam mengembangkan kemandirian industri pertahanan. Di tengah keterbatasan anggaran dan ketergantungan pada impor alutsista, strategi kemandirian yang disesuaikan dengan potensi sumber daya nasional dapat memperkuat postur pertahanan Indonesia. Perbedaannya, Indonesia harus membingkai strategi tersebut dalam kerangka demokratis dan inklusif, sehingga tidak jatuh pada eksklusivisme ideologis yang dapat mengancam kohesi sosial.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana Ali Khamenei membangun dan mempertahankan ketahanan ideologis sebagai pilar utama pertahanan Iran?
2. Apa strategi pertahanan mandiri yang dikembangkan di bawah kepemimpinan Khamenei, dan bagaimana keterkaitannya dengan konsolidasi ideologis?
3. Apa kekuatan, kelemahan, peluang, dan risiko dari model kepemimpinan spirituil-militer tersebut?
4. Bagaimana relevansi model kepemimpinan Khamenei bagi Indonesia dalam merumuskan doktrin pertahanan yang adaptif dan berkarakter menuju Indonesia Emas 2045?

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan paradigma interdisipliner. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji tidak dapat direduksi pada angka atau variabel kuantitatif semata, melainkan membutuhkan analisis yang menekankan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, politik, ideologis, dan militer. Dengan demikian, penelitian diarahkan untuk menyingkap bagaimana kepemimpinan spirituil-militer Ali Khamenei membentuk ketahanan ideologis dan pertahanan mandiri Iran, serta relevansi model tersebut bagi Indonesia.

Sumber data yang digunakan bersifat sekunder, terdiri dari literatur akademik, artikel jurnal, buku referensi, dan disertasi yang mengulas kepemimpinan serta politik pertahanan Iran. Data juga diperoleh dari dokumen resmi seperti pidato Ali Khamenei, konstitusi Republik Islam Iran, serta publikasi Dewan Keamanan Nasional Iran dan *Islamic Revolutionary Guard Corps* (IRGC). Selain itu, laporan lembaga internasional seperti RAND Corporation, SIPRI, dan Carnegie Endowment turut menjadi rujukan, disertai sumber berita kredibel (misalnya BBC, Al Jazeera, The Diplomat, Tehran Times) untuk melengkapi konteks aktual. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber agar analisis tetap objektif dan reliabel.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini memadukan tiga perspektif kepemimpinan. Kesatu, teori kepemimpinan transformasional (Burns, 1978; Bass, 1985) digunakan untuk memahami sejauh mana Khamenei mampu menginspirasi pengikut, memobilisasi ideologi, dan mengubah visi politik menjadi strategi pertahanan. Kedua, teori kepemimpinan adaptif (Heifetz, 1994) relevan untuk menilai bagaimana Khamenei menavigasi tekanan eksternal berupa sanksi dan isolasi internasional dengan strategi *resistive economy* dan industrialisasi pertahanan. Ketiga, teori kepemimpinan strategis-militer dipakai untuk melihat bagaimana kepemimpinan spirituil-militer mengintegrasikan sumber daya militer, teknologi, dan ideologi ke dalam doktrin pertahanan nasional.

Teknik analisis dilakukan secara bertahap. Kesatu, analisis konten terhadap pidato dan dokumen kebijakan digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti ketahanan ideologis, resistensi terhadap hegemoni Barat, dan kemandirian pertahanan. Kedua, analisis kebijakan digunakan untuk menilai konsistensi kebijakan pertahanan Iran, khususnya dalam industrialisasi militer, program rudal dan drone, serta *resistive economy*. Ketiga, penelitian ini menggunakan analisis SWOT guna mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari strategi pertahanan Iran. Dengan cara ini diperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas kepemimpinan Khamenei dalam menghadapi tekanan global.

Untuk memastikan objektivitas, penelitian ini menerapkan mekanisme validitas dan reliabilitas. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan literatur akademik, dokumen resmi, dan laporan media internasional. Cross-referencing dilakukan untuk mengonfirmasi konsistensi data kebijakan Iran dengan publikasi independen. Selain itu, penulis mengedepankan reflektivitas akademik dengan menyadari adanya bias normatif dari perspektif Indonesia, sehingga analisis dilakukan secara kritis dengan menimbang konteks perbedaan ideologi dan sistem politik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Kesatu, ketergantungan pada data sekunder mengingat akses terhadap sumber primer di Iran sangat terbatas. Kedua, analisis bersifat konseptual sehingga belum menyajikan data empiris lapangan. Ketiga, hasil kajian tidak dimaksudkan untuk generalisasi mutlak, karena terdapat perbedaan mendasar antara konteks Iran yang teokratis dengan Indonesia yang demokratis. Namun demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi relevansi penelitian, sebab fokus utama terletak pada identifikasi konsep kepemimpinan spirituil-militer dan potensinya sebagai referensi konseptual bagi pengembangan doktrin pertahanan Indonesia.

HASIL DAN ANALISIS

Ketahanan Ideologis sebagai Pilar Kepemimpinan Khamenei

Ketahanan ideologis merupakan salah satu pilar utama dalam kepemimpinan Ali Khamenei sebagai *Supreme Leader* Iran. Sejak Revolusi Islam 1979, ideologi Syiah dijadikan sebagai fondasi negara, dan kepemimpinan Khamenei berperan penting dalam memastikan kesinambungan ideologi tersebut di tengah berbagai tekanan eksternal maupun dinamika internal. Berbeda dengan model kepemimpinan sekuler, Khamenei menempatkan agama tidak hanya sebagai sumber legitimasi moral, tetapi juga sebagai kerangka strategis dalam menyusun kebijakan pertahanan nasional.

Sebagai pemimpin tertinggi, Khamenei memiliki otoritas penuh dalam menentukan arah kebijakan politik, militer, dan keagamaan. Ia mengendalikan lembaga-lembaga vital, termasuk Dewan Keamanan Nasional, Garda Revolusi Islam (IRGC), serta lembaga keulamaan. Melalui posisi ini, ia mampu mengintegrasikan ideologi dengan instrumen kekuatan negara sehingga menghasilkan sistem pertahanan yang berlapis: militer formal, paramiliter, serta jaringan religius-sosial yang tersebar di seluruh lapisan masyarakat. Integrasi ini memperkuat loyalitas dan mengurangi potensi fragmentasi internal.

Mekanisme internalisasi ideologi dilakukan secara sistematis. Pendidikan formal dan non-formal dipenuhi dengan narasi revolusi Islam, media dikontrol untuk memperkuat citra perlawanan terhadap Barat, dan IRGC diposisikan sebagai garda ideologi sekaligus kekuatan militer strategis. Selain itu, pasukan paramiliter *Basij* direkrut dari masyarakat sipil untuk menanamkan nilai-nilai pengabdian dan kesetiaan kepada negara serta revolusi. Dengan demikian, ideologi tidak hanya hidup di kalangan elite, tetapi juga meresap hingga ke tingkat akar rumput.

Implikasi dari konsolidasi ideologi ini adalah terciptanya kohesi nasional yang relatif kuat meskipun Iran terus menghadapi sanksi ekonomi, isolasi diplomatik, dan ancaman militer eksternal. Khamenei berhasil mengartikulasikan narasi bahwa bertahan di tengah tekanan merupakan wujud jihad dan pengabdian pada revolusi Islam. Narasi ini membangun legitimasi politik sekaligus daya tahan psikologis masyarakat. Walaupun terdapat kritik dari kelompok oposisi dan masyarakat sipil yang menginginkan keterbukaan lebih besar, secara keseluruhan ketahanan ideologis tetap menjadi modal utama yang menopang stabilitas rezim Khamenei hingga kini.

Strategi Pertahanan Mandiri di Bawah Kepemimpinan Spirituil-Militer

Strategi pertahanan mandiri merupakan konsekuensi logis dari kepemimpinan spirituil-militer Ali Khamenei yang berakar pada ketahanan ideologis. Sejak awal masa jabatannya, Khamenei menyadari bahwa isolasi internasional dan sanksi ekonomi yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat serta sekutunya tidak hanya mengancam stabilitas ekonomi, tetapi juga berpotensi melemahkan kekuatan pertahanan. Oleh karena itu, ia mengembangkan konsep "*resistive economy*", yaitu strategi ekonomi-politik yang menekankan kemandirian dalam produksi sumber daya, industri, dan teknologi, termasuk sektor pertahanan.

Dalam kerangka pertahanan mandiri, Iran mengutamakan pembangunan industri militer domestik. Di bawah arahan Khamenei, Iran berhasil mengembangkan berbagai jenis

persenjataan strategis, mulai dari rudal balistik jarak menengah, drone tempur yang relatif murah namun efektif, hingga sistem pertahanan udara. Upaya ini tidak hanya memperkuat kapasitas pertahanan internal, tetapi juga mengirimkan pesan simbolis bahwa Iran mampu bertahan tanpa ketergantungan pada negara-negara Barat. Dengan demikian, doktrin pertahanan mandiri berfungsi ganda: sebagai instrumen praktis untuk melindungi kedaulatan, sekaligus instrumen ideologis untuk menegaskan kemandirian politik.

Kebijakan pertahanan mandiri Khamenei juga didukung oleh mobilisasi sumber daya manusia dan material. IRGC diberi mandat tidak hanya untuk bertugas secara militer, tetapi juga mengelola sektor-sektor ekonomi strategis seperti energi, konstruksi, dan teknologi. Hal ini memungkinkan terciptanya sinergi antara militer, industri, dan ekonomi nasional. Meski model ini kerap dikritik karena memperbesar dominasi militer dalam ranah sipil, dari perspektif strategis hal tersebut terbukti meningkatkan daya tahan negara terhadap tekanan eksternal.

Namun, strategi ini tidak lepas dari keterbatasan. Isolasi internasional membatasi akses Iran terhadap teknologi mutakhir dan suku cadang modern. Keterbatasan infrastruktur serta sanksi terhadap ekspor minyak juga mengurangi sumber pembiayaan jangka panjang bagi industri pertahanan. Di sisi lain, fokus berlebihan pada sektor militer menimbulkan risiko ketidakseimbangan pembangunan, yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat sipil. Walaupun demikian, kepemimpinan Khamenei tetap menjadikan pertahanan mandiri sebagai prioritas utama dengan mengedepankan prinsip bahwa kemandirian militer merupakan benteng terakhir dari eksistensi nasional.

Dari perspektif global, strategi ini menempatkan Iran sebagai aktor yang unik. Di satu sisi, Iran mampu mempertahankan kedaulatan tanpa terlalu bergantung pada aliansi eksternal, bahkan menjadi eksportir teknologi militer tertentu ke negara-negara mitra di kawasan. Di sisi lain, model pertahanan mandiri ini sering dianggap sebagai ancaman oleh negara-negara Barat, sehingga memperkuat siklus ketegangan dan memperpanjang isolasi Iran. Kekuatan dan kelemahan inilah yang menjadikan strategi pertahanan mandiri di bawah kepemimpinan spirituil-militer Khamenei layak dijadikan bahan analisis komprehensif dalam kerangka geopolitik kontemporer.

Analisis SWOT terhadap Kepemimpinan Khamenei

Kepemimpinan Ali Khamenei dalam membangun ketahanan ideologis dan pertahanan mandiri memiliki sejumlah kekuatan yang signifikan. Kekuatan utama terletak pada konsolidasi ideologi yang berhasil menciptakan kohesi nasional dan loyalitas tinggi terhadap rezim. Dengan menempatkan Syiah sebagai fondasi negara, Khamenei mampu menanamkan narasi bahwa bertahan di tengah tekanan internasional merupakan bagian dari jihad dan pengabdian kepada revolusi. Selain itu, peran Garda Revolusi Islam (IRGC) yang berfungsi ganda sebagai instrumen militer dan ekonomi memberikan kemampuan mobilisasi sumber daya yang lebih besar. Industrialisasi pertahanan domestik, meskipun terbatas, menjadi bukti lain dari kekuatan kepemimpinan Khamenei dalam menjaga kemandirian strategis Iran.

Namun, di balik kekuatan tersebut terdapat pula kelemahan mendasar. Isolasi internasional yang dialami Iran menyebabkan keterbatasan akses terhadap teknologi mutakhir, sehingga perkembangan industri pertahanan domestik tidak selalu dapat menyamai standar global.

Ketergantungan ekonomi pada ekspor minyak membuat pendanaan program pertahanan kerap bergantung pada fluktuasi harga energi internasional. Selain itu, dominasi IRGC dalam ranah ekonomi menimbulkan ketidakseimbangan pembangunan dan mempersempit ruang partisipasi sektor swasta, yang pada gilirannya dapat melemahkan fondasi ekonomi nasional dalam jangka panjang.

Dari sisi peluang, kepemimpinan Khamenei membuka jalan bagi Iran untuk memanfaatkan celah dalam sistem internasional. Aliansi dengan aktor non-Barat, seperti Rusia, Tiongkok, dan beberapa negara di Timur Tengah, memungkinkan Iran memperoleh dukungan politik maupun teknologi alternatif. Pengembangan teknologi militer berbiaya rendah, seperti drone *Shahed-136*, juga memberi peluang bagi Iran untuk mengekspor produk pertahanan ke mitra regional, sehingga meningkatkan pengaruh geopolitiknya. Selain itu, posisi geografis Iran yang strategis di kawasan Teluk Persia memberi ruang bagi perluasan peran sebagai aktor penting dalam dinamika keamanan regional.

Meski demikian, ancaman terhadap strategi kepemimpinan Khamenei tetap besar. Sanksi internasional yang semakin ketat terus melemahkan ekonomi domestik, sehingga menimbulkan risiko sosial-politik berupa menurunnya legitimasi rezim di mata rakyat. Eskalasi konflik militer dengan Amerika Serikat maupun Israel menjadi ancaman nyata yang dapat menggerus stabilitas internal dan menimbulkan kerugian besar bagi perekonomian. Lebih jauh, keberlanjutan kepemimpinan ideologis juga menghadapi tantangan generasi muda Iran yang cenderung menginginkan keterbukaan, modernisasi, dan integrasi global. Bila ketidakpuasan ini tidak diantisipasi, maka ketahanan ideologis yang selama ini menjadi kekuatan utama justru bisa berubah menjadi titik lemah.

Dengan demikian, analisis SWOT menunjukkan bahwa kepemimpinan spirituil-militer Khamenei memiliki kekuatan besar dalam konsolidasi ideologi dan pengembangan pertahanan mandiri, namun juga menyimpan kelemahan struktural yang serius. Peluang yang tersedia dapat dimanfaatkan untuk memperkuat posisi Iran di kawasan, tetapi ancaman eksternal dan internal yang dihadapi menuntut kebijakan adaptif agar strategi ini tidak berbalik menjadi kerentanan. Bagi Indonesia, hasil analisis ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara konsolidasi ideologi nasional dengan keterbukaan politik, serta mengembangkan pertahanan mandiri tanpa terjebak dalam isolasi global.

Implikasi bagi Strategi Pertahanan Indonesia

Kepemimpinan Ali Khamenei dalam membangun ketahanan ideologis dan pertahanan mandiri memberikan sejumlah pelajaran penting yang dapat direfleksikan bagi strategi pertahanan Indonesia. Salah satu implikasi utama adalah pentingnya konsolidasi ideologi sebagai fondasi kohesi nasional. Bagi Iran, Syiah menjadi perekat bangsa yang memungkinkan masyarakat tetap resilien di tengah isolasi internasional. Indonesia tentu tidak dapat meniru secara langsung, namun prinsip konsolidasi ideologi ini dapat diadaptasi melalui penguatan Pancasila sebagai ideologi nasional. Dalam konteks pertahanan, internalisasi nilai-nilai Pancasila di seluruh lapisan masyarakat, termasuk melalui pendidikan, media, dan institusi militer, akan memperkuat kesadaran bela negara sekaligus mengurangi kerentanan terhadap infiltrasi ideologi transnasional yang dapat mengganggu stabilitas.

Selain itu, strategi pertahanan mandiri Iran menegaskan urgensi kemandirian dalam pengembangan industri pertahanan nasional. Indonesia selama ini masih menghadapi tantangan berupa ketergantungan pada impor alutsista dari negara-negara maju, yang seringkali menimbulkan keterbatasan transfer teknologi. Dari pengalaman Iran, Indonesia dapat belajar bahwa investasi jangka panjang dalam riset, inovasi, dan produksi pertahanan domestik harus diprioritaskan, meskipun dalam keterbatasan sumber daya. Langkah ini sejalan dengan upaya menuju *Minimum Essential Force* (MEF) dan roadmap kemandirian industri pertahanan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan.

Contoh nyata dari upaya Indonesia adalah peran PT Pindad, yang telah memproduksi senjata ringan, kendaraan tempur seperti *Anoa* dan *Badak*, serta amunisi dalam berbagai kaliber. Produk-produk ini tidak hanya memenuhi kebutuhan TNI tetapi juga telah diekspor ke sejumlah negara, menunjukkan adanya potensi daya saing global. Di sektor maritim, PT PAL Indonesia telah mengembangkan kapal perang strategis, termasuk kapal selam hasil kerja sama dengan Korea Selatan, serta kapal cepat rudal (KCR) untuk memperkuat pertahanan laut. Sementara itu, PT Dirgantara Indonesia (PTDI) telah memproduksi pesawat angkut CN-235 dan N-219, yang relevan untuk operasi militer maupun dukungan logistik di wilayah kepulauan Indonesia. Upaya-upaya ini mencerminkan embrio kemandirian pertahanan nasional, meskipun masih membutuhkan dukungan yang lebih konsisten dalam hal pendanaan, riset, dan integrasi lintas sektor.

Namun, perbedaan mendasar antara Indonesia dan Iran harus dijadikan pertimbangan. Iran membangun strategi pertahanan mandiri dengan konsekuensi isolasi internasional, sedangkan Indonesia memiliki prinsip politik luar negeri bebas aktif yang menekankan kerja sama, diplomasi, dan kemitraan strategis. Oleh karena itu, implikasi praktis bagi Indonesia adalah membangun strategi pertahanan hybrid yang menggabungkan kemandirian industri dalam negeri dengan kemitraan internasional yang selektif. Dengan demikian, Indonesia dapat memperkuat kapasitas pertahanan tanpa harus terjebak dalam isolasi global, sekaligus tetap menjaga hubungan baik dengan berbagai blok kekuatan dunia.

Implikasi lainnya adalah pentingnya integrasi antara militer, teknologi, dan sumber daya nasional. Khamenei memanfaatkan IRGC tidak hanya sebagai kekuatan militer, tetapi juga sebagai aktor ekonomi dan teknologi. Indonesia dapat mengadaptasi pola ini melalui sinergi antara TNI, BUMN pertahanan, perguruan tinggi, dan sektor swasta untuk membangun ekosistem pertahanan nasional yang terintegrasi. Misalnya, kerja sama riset antara PTDI dengan universitas dalam pengembangan teknologi UAV (*Unmanned Aerial Vehicle*) atau kolaborasi PT Pindad dengan startup teknologi untuk sistem persenjataan berbasis digital. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kemandirian pertahanan, tetapi juga mendukung transformasi digital nasional.

Akhirnya, implikasi yang tak kalah penting adalah perlunya menjaga keseimbangan antara ketahanan ideologis dan keterbukaan politik. Khamenei berhasil membangun ketahanan ideologis, tetapi menghadapi tantangan generasi muda Iran yang menuntut modernisasi dan integrasi global. Indonesia harus mengantisipasi dinamika serupa dengan memastikan bahwa konsolidasi ideologi nasional tidak mengekang aspirasi demokrasi, melainkan memperkuat

inklusivitas dan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, strategi pertahanan Indonesia akan lebih adaptif, berkarakter nasional, dan relevan dengan tuntutan global.

Kesimpulan

Kepemimpinan spirituil-militer Ali Khamenei menunjukkan bagaimana ideologi dapat dijadikan pilar utama dalam membangun ketahanan nasional sekaligus strategi pertahanan mandiri. Ketahanan ideologis yang ia bangun melalui konsolidasi nilai Syiah, penguatan legitimasi religius, dan peran sentral lembaga militer-religius seperti IRGC dan *Basij* terbukti mampu menjaga stabilitas Iran di tengah tekanan sanksi internasional dan isolasi diplomatik. Dengan narasi jihad dan perlawanan terhadap hegemoni Barat, Khamenei berhasil membangun daya tahan psikologis serta kohesi nasional yang relatif konsisten selama lebih dari tiga dekade kepemimpinannya.

Di sisi lain, strategi pertahanan mandiri Iran melalui *resistive economy* dan industrialisasi militer domestik memperlihatkan pentingnya kemandirian dalam sektor pertahanan. Pengembangan rudal, drone, serta sistem pertahanan udara menjadi bukti bahwa keterbatasan sumber daya dan isolasi internasional dapat diatasi dengan mobilisasi internal yang kuat. Namun, keberhasilan ini disertai dengan kelemahan serius berupa keterbatasan teknologi mutakhir, ketergantungan pada ekspor minyak, serta risiko menurunnya legitimasi rezim akibat tuntutan generasi muda yang lebih terbuka pada globalisasi.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan utama Khamenei terletak pada konsolidasi ideologi dan loyalitas institusi militer, sementara kelemahan terbesar ada pada keterbatasan teknologi dan risiko isolasi. Peluang terbuka melalui aliansi non-Barat dan ekspor teknologi militer, namun ancaman eksternal berupa sanksi dan konflik militer tetap tinggi. Dari refleksi ini, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Khamenei bersifat resilien namun rapuh: kuat di dalam negeri berkat ideologi, tetapi rentan terhadap tekanan eksternal yang berkepanjangan.

Bagi Indonesia, terdapat implikasi penting dalam merumuskan strategi pertahanan nasional menuju Indonesia Emas 2045. Konsolidasi ideologi nasional melalui Pancasila harus menjadi fondasi yang memperkuat kohesi bangsa, sementara kemandirian industri pertahanan perlu ditingkatkan melalui peran aktif PT Pindad, PT PAL, dan PT Dirgantara Indonesia. Berbeda dengan Iran, Indonesia tidak boleh terjebak dalam isolasi global, melainkan membangun strategi pertahanan hybrid: mandiri dalam produksi dan riset, namun tetap terbuka pada kerja sama strategis internasional. Dengan demikian, Indonesia dapat mewujudkan postur pertahanan yang adaptif, berkarakter nasional, dan relevan dengan tantangan geopolitik kontemporer.

REFERENSI

- Bass, Bernard M. 1990. *From Transactional to Transformational Leadership: Learning to Share the Vision*. *Organizational Dynamics* 18(3): 19–31.
- Burns, James MacGregor. 1978. *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Heifetz, Ronald A. 1994. *Leadership Without Easy Answers*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Hughes, Richard L., and Katherine Colarelli Beatty. 2005. *Becoming a Strategic Leader: Your Role in Your Organization's Enduring Success*. San Francisco: Jossey-Bass.

- International Institute for Strategic Studies (IISS). 2023. *The Military Balance 2023*. London: Routledge.
- Khamenei, Ali. 2019. "Speeches on the Resistive Economy." Accessed from official website: <https://english.khamenei.ir>.
- RAND Corporation. 2019. *Iran's Military Strategy and Doctrine*. Santa Monica, CA: RAND Corporation.
- Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI). 2022. *SIPRI Yearbook 2022: Armaments, Disarmament and International Security*. Oxford: Oxford University Press.
- The Diplomat. 2022. "Iran's Drone Strategy and Its Implications for the Middle East." *The Diplomat*, September 15, 2022.
- UN Security Council. 2021. *Report of the Secretary-General on the Situation Concerning Iran*. United Nations Digital Library.
- Zweiri, Mahjoob. 2018. "Iran's Political System and the Rise of the Revolutionary Guards." *Middle Eastern Studies* 54(6): 957–974.